

HUBUNGAN PERSEPSI PENYAKIT DAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP SELF-CARE MANAGEMENT PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RUANG RAWAT JALAN PENYAKIT DALAM RSAU DR. M. SALAMUN TAHUN 2024

Fauzi AA¹, Istianah², Sumarni T³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia

Email: arieanantafauzi1708@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :21-02-2025

Revised :05-03-2025

Accepted :10-03-2025

Keywords: Diabetes Mellitus; Persepsi Penyakit; Tingkat Pengetahuan; Self-Care

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Background. Diabetes mellitus is the 8th leading cause of death in the world and is expected to continue to increase. This increase must be balanced with good quality self-care management to prevent complications and death due to DM, which is influenced by the perception and level of knowledge of patients. Objective. To analyze the relationship between disease perception and level of knowledge of self-care management in patients with type 2 diabetes mellitus in the Outpatient Room of RSAU dr. M. Salamun. Method. This study used an incidental sampling method, namely respondents with a diagnosis of type 2 DM who were found to be undergoing treatment in the Outpatient Room of RSAU dr. M. Salamun as many as 92 people. The questionnaires used were B-IPQ, DKQ-24, and SDSCA which were analyzed using the Pearson's Rank Correlation statistical test. Results. There is a significant relationship between disease perception and self-care management, namely p -value = 0.011 and R -value = 0.264 and for the relationship between knowledge level and self-care management, the p -value = <0.001 and R -value = 0.541. Conclusion. There is a relationship between disease perception and level of knowledge about self-care management in patients with type 2 diabetes mellitus in the Outpatient Room of RSAU dr. M. Salamun in 2024.

ABSTRAK

Latar belakang. Diabetes mellitus merupakan penyakit peringkat ke-8 penyebab kematian terbanyak di dunia dan diperkirakan jumlahnya akan terus meningkat. Peningkatan tersebut harus diimbangi dengan kualitas self-care management yang baik untuk

mencegah komplikasi serta kematian akibat DM, yang mana persepsi dan tingkat pengetahuan penderita mempengaruhi hal tersebut. Tujuan. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi penyakit dan tingkat pengetahuan terhadap self-care management pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun. Metode. Penelitian ini menggunakan metode sampling insidental, yaitu responden dengan diagnosis DM tipe 2 yang didapati sedang menjalankan pengobatan di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun sebanyak 92 orang. Kuesioner yang digunakan adalah B-IPQ, DKQ-24, dan SDSCA yang dianalisis menggunakan uji statistik Pearson's Rank Correlation. Hasil. Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi penyakit dengan self-care management yaitu nilai $p= 0.011$ serta nilai $R= 0,264$ dan untuk hubungan tingkat pengetahuan dengan self-care management nilai $p\text{-value}= <0,001$ serta nilai $R= 0,541$. Simpulan. Terdapat hubungan antara persepsi penyakit dan tingkat pengetahuan terhadap self-care management pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis progressif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh dalam memetabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang ditandai dengan kondisi hiperglikemia. Diabetes terbagi dua klasifikasi yaitu diabetes mellitus tipe 1 yang mana suatu kondisi ketika pankreas mengalami ketidakmampuan untuk memproduksi insulin secara cukup, sedangkan diabetes mellitus tipe 2 suatu kondisi dimana tubuh tidak dapat menyerap insulin yang ada.

Diabetes mellitus merupakan penyakit peringkat ke-8 sebagai penyakit penyebab kematian terbanyak di dunia, tercatat sejak tahun 2000 telah terjadi peningkatan kasus diabetes sebanyak 95% (WHO, 2024). *International Diabetes Federation* (2021) menjelaskan bahwa pada tahun tersebut sebanyak 10,5% atau sekitar 537 juta populasi dewasa dengan usia 20-79 tahun sudah mengalami diabetes dan jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 643-783 juta pada tahun 2030-2045.

International Diabetes Federation (2021) juga menjelaskan bahwa 3 dari 4 orang dewasa yang mengidap diabetes adalah yang berasal dari negara berpenghasilan rendah sampai menengah, terbukti saat ini Indonesia berada di urutan ke-5 dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia yaitu 19,5 juta dan jumlah tersebut diprediksi akan meningkat menjadi 28,6 juta pada tahun 2045 mendatang. Khususnya di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023 terdapat 645 ribu penderita diabetes mellitus, sedangkan untuk di Kota Bandung sendiri terdapat 45.340 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023).

Terjadinya peningkatan jumlah penderita diabetes mellitus juga menambah risiko peningkatan jumlah kematian akibat DM, kematian tersebut disebabkan oleh komplikasi yang dialami oleh penderita. PERKENI (2021) menjelaskan bahwa pasien dengan diabetes mellitus baik tipe 2 ataupun yang baru terdiagnosis dapat mengalami komplikasi makrovaskular, mikrovaskular, dan gangguan retinopati, pada penelitian sebelumnya juga didapat bahwa dari 143 responden 100% mengalami komplikasi seperti gangguan kardiovaskular, komplikasi mikrovaskular dengan retinopati, dan gangguan nefropati (Rif'at *et al*, 2023).

Pencegahan komplikasi pada pasien DM tipe 2 membutuhkan *self-care management* yang efektif, *self-care* merupakan kebutuhan manusia terhadap kondisi dan perawatan diri sendiri yang penatalaksanaannya dilakukan secara terus menerus dalam upaya mempertahankan kesehatan dan kehidupan, serta penyembuhan dari penyakit dan mengatasi komplikasi yang ditimbulkan (Priyanto dan Juwariah, 2021). *Self-care* memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan menunda terjadinya komplikasi (Lv *et al*, 2021). Perilaku *self-care* meliputi lima dimensi yaitu penggunaan obat, menjalankan diet, olahraga, pemantauan kadar gula darah, dan perawatan kaki (Silalahi *et al*, 2021).

Saat ini penerapan *self-care* di Indonesia masih belum efektif, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 138 pasien DM Tipe 2 di salah satu puskesmas didapatkan bahwa perilaku *self-management* berdasarkan diet pada kategori baik (14,5%), sedang (48,6%), buruk (37,0%) (Windani dan Rosidin, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa nyatanya *self-care* penderita DM tipe 2 belum sepenuhnya baik, hal tersebut tidak bisa dibiarkan karena jika penderita memiliki perawatan diri yang buruk maka akan berisiko tinggi terkena komplikasi bahkan kematian, sehingga sudah saatnya penderita dapat melakukan *self-care* yang baik melalui arahan-arahan ataupun edukasi dari petugas di fasilitas kesehatan ketika penderita melakukan kontrol rutin setiap bulannya.

Penerapan *self-care management* ada hubungannya dengan bagaimana penderita tersebut mempersepsikan penyakitnya dan sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh penderita mengenai penyakitnya. Persepsi kesehatan yang positif terkait DM tipe 2 dapat menciptakan kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan oral, insulin, dan mampu mempromosikan inisiatif manajemen perawatan diri (Alharbi *et al*, 2023). Shaban *et al*. (2024) juga menjelaskan bahwa pasien diabetes harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk terlibat dalam perawatan diri yang efektif seperti mengikuti rejimen pengobatan, menjaga pola makan yang sehat, pemantauan kadar glukosa darah, dan melakukan aktivitas fisik yang teratur.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 responden di RSAU dr. M. Salamun yang merupakan rumah sakit militer tingkat 2 di Kota Bandung, didapatkan 8 pasien meyakini bahwa diabetes sangat mempengaruhi hidupnya dan akan berlangsung selamanya, 7 responden merasakan gejala yang berat, 6 responden merasakan khawatir, dan 6 responden juga merasakan bahwa penyakit DM tersebut mempengaruhi kondisi emosionalnya. Berdasarkan tingkat pengetahuan didapatkan 5 responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, 3 responden memiliki tingkat

pengetahuan yang cukup, dan 2 responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Sedangkan untuk pelaksanaan *self-care* hanya 5 responden yang aktif melakukan aktivitas fisik, 6 responden yang menjalani diet, 4 responden yang sering mengecek kaki, dan 10 responden hanya melakukan cek gula darah sebanyak 1 bulan sekali.

Hasil tersebut menunjukkan masih terdapat kekurangan dalam penerapan *self-care management* pasien diabetes mellitus tipe 2 yaitu pada dimensi kontrol gula darah, perawatan kaki, dan aktivitas fisik. Pasien masih memiliki persepsi negatif terhadap penyakitnya dan masih terdapat pasien dengan tingkat pengetahuan yang kurang padahal mayoritas responden rutin melakukan kontrol pengobatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Penyakit terhadap *Self-Care Management* Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024.'

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian analitik korelatif menggunakan jenis rancangan kuantitatif observasional dengan desain korelasional, metode pendekatan epidemiologi yang digunakan adalah metode *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara persepsi penyakit, tingkat pengetahuan, dan *self-care management* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M.Salamun yang mana pengukuran variabel persepsi penyakit dan tingkat pengetahuan dilakukan hanya satu kali sehingga tidak ada tindak lanjut (Nursalam, 2020). Populasi pada penelitian ini adalah 119 subjek yang sudah didiagnosis diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun. Sampel pada penelitian ini adalah 92 subjek yang mengidap penyakit diabetes mellitus tipe 2 dan sedang menjalani pengobatan di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun.

Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang/kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan teknik sampling insidental yang mana penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat menjadi subjek penelitian bila dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2022). Instrumen pada penelitian ini menggunakan tiga kuesioner yaitu kuesioner *Brief-Illness Perception Questionnaire* (B-IPQ) untuk mengetahui persepsi pasien terhadap penyakitnya (Broadbent et al. 2006), kuesioner *Diabetes Knowledge Questionnaire-24* (DKQ-24) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakitnya (Supriyati et al. 2023), dan kuesioner *Summary Diabetes Self-Care Activity* (SDSCA) untuk mengetahui aktivitas *self-care* pasien selama 1 minggu ke belakang (Toobert et al. 2000). Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *Pearson's Correlation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dan pembahasan penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari pengukuran mengenai persepsi

penyakit pasien, tingkat pengetahuan pasien, dan aktivitas *sel-care management* pasien dalam mengelola penyakit diabetes mellitus tipe 2 yang dimilikinya, subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus tipe 2 sebanyak 92 orang di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024.

Tabel 1
Gambaran Tingkat Pengetahuan pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024

Tingkat Pengetahuan	n	%
Tinggi	45	48,9
Sedang	33	35,9
Rendah	14	15,2
Jumlah	92	100,0

Tabel 1 menampilkan bahwa hampir setengah dari subjek dengan diabetes mellitus tipe 2 Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun, memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu 45 orang (48,9%), peringkat kedua ditempati oleh pasien dengan tingkat pengetahuan sedang yaitu sebanyak 33 orang (35,9%), dan peringkat ketiga ditempati oleh pasien dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 14 orang (15,2%).

Tabel 2
Persepsi Penyakit Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun (n= 92)

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Persepsi Penyakit	48,90	8,98	20-66

Tabel 2 menampilkan bahwa rata-rata persepsi penyakit pada pasien diabetes mellitus tipe 2 yaitu sebesar 48,90 pada rentang skor 0-80 dengan standar deviasi 8,98. Skor terendah yaitu 20 dan skor tertinggi yaitu 66.

Tabel 3
Self-Care Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun (n= 92)

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Self-Care	52,57	12,84	28-75

Tabel 3 menampilkan bahwa rata-rata *self-care* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 adalah sebesar 52,57 pada rentang skor 0-119 dengan standar deviasi 12,84. Skor terendah yaitu 28 dan skor tertinggi yaitu 75.

Tabel 4
Hubungan Persepsi Penyakit dengan *Self-care* pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024

Variabel	R	r ²	P (<i>value</i>)
Persepsi Penyakit <i>Self-care</i>	0,264	0,059	0,011

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat hasil uji Korelasi *Pearson's* bahwa nilai $p - value = 0,011$ ($\leq 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi penyakit dengan *self-care* penderita diabetes mellitus tipe 2. Nilai kekuatan korelasi sebesar 0,264 yang artinya terdapat tingkat korelasi yang rendah dengan arah korelasi positif (+), besaran nilai koefisien determinasi yaitu 0,059 yang artinya variabel persepsi penyakit efektif sebesar 5,9% terhadap *self-care* pasien diabetes mellitus tipe 2.

Tabel 5
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan *Self-care* pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024

Variabel	R	r ²	P (<i>value</i>)
Tingkat Pengetahuan <i>Self-care</i>	0,541	0,285	< 0,001

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat hasil uji Korelasi *Pearson's* didapatkan nilai $p - value = < 0,001$ ($\leq 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan *self-care* penderita diabetes mellitus tipe 2. Nilai kekuatan korelasi sebesar 0,541 yang artinya terdapat tingkat korelasi yang sedang dengan arah korelasi positif (+), besaran nilai koefisien determinasi yaitu 0,285 yang artinya variabel persepsi penyakit efektif sebesar 28,5% terhadap *self-care* pasien diabetes mellitus tipe 2.

Pembahasan

Gambaran Tingkat Pengetahuan pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024

Berdasarkan penelitian mengenai tingkat pengetahuan yang dilakukan pada 92 subjek dengan DM2 didapatkan hasil yaitu 45 orang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi (48,9%), 33 orang memiliki tingkat pengetahuan yang sedang (35,9%) dan 14 orang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (15,2). Tingkat Pengetahuan pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun dapat dikategorikan cukup baik karena mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan sedang. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian Alfarysyi dan Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas penderita diabetes mellitus tipe 2 sebanyak 57 orang (97%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, penelitian Damanik (2022) juga menyatakan bahwa sebanyak 57 responden (78%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, 11 responden (15%) memiliki tingkat

pengetahuan yang cukup, dan 5 responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (7%).

Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Menurut Pandji (2012) lansia akan mengalami penurunan fungsi kognitif seperti mudah lupa, sering adanya disorientasi terhadap waktu, tempat, dan orang, serta sulit menerima ide-ide baru. Hal-hal tersebut menjadi hambatan bagi lansia ketika menjalankan proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan mengenai penyakit yang dialaminya. Nugroho & Wibowo menjelaskan bahwa terdapat hambatan bagi lansia dalam proses pembelajaran yaitu hambatan dari dalam diri seperti hambatan biologis dan hambatan psikologis yang menyebabkan penurunan fungsi kognitif pada lansia.

Pada usia paruh baya akan mengalami penurunan kapasitas working memory sehingga jumlah informasi yang dapat dikeluarkan dan digunakan kembali dengan segera menjadi lebih terbatas. Wibowo & Nugroho juga menjelaskan bahwa terdapat faktor dari luar yang bisa menghambat lansia untuk mendapat pengetahuan mengenai penyakitnya yaitu keadaan keluarga, keadaan keluarga seperti faktor ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan orang tersebut untuk belajar dapat menyebabkan kurangnya dukungan keluarga bagi lansia untuk memperoleh pengetahuan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa dari 110 responden yaitu keluarga pasien DMT2 mayoritas sebanyak 56 orang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, sehingga akan cenderung lebih sulit dalam membantu penderita DM untuk menjalankan upaya pengendalian diabetes mellitus seperti menjaga pola makan, aktivitas fisik, dan kepatuhan pengobatan (Pebriyanti et al. 2021).

Persepsi Penyakit pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai persepsi penyakit pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun didapatkan hasil rata-rata persepsi penyakit yaitu 48,90 dengan nilai skor minimum 20 dan skor maksimum 66. Apabila nilai jawaban responden semakin mendekati total skor yaitu 80 maka persepsi penyakit pasien DMT2 semakin positif.

Empat dari delapan dimensi persepsi penyakit pasien diabetes mellitus menggambarkan persepsi yang positif yaitu, dimensi *personal control* (8,40), *treatment control* (8,68), *concern* (3,77), *emotion* (3,68), dan *illness perception* (6,31), sedangkan untuk dimensi *consequences* (6,55), dimensi *timeline* (5,26), dan dimensi *identity* menunjukkan kepada jenis persepsi yang negatif. Lima dari delapan dimensi menunjukkan persepsi pasien DMT2 yang positif dan tiga dari delapan dimensi menunjukkan persepsi yang negatif, hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas persepsi penyakit pasien DMT2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun berada dalam kategori cukup baik. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Alfarysyi & Rachmawati (2021) yang menjelaskan bahwa sebanyak 55 responden memiliki persepsi yang positif untuk pencegahan komplikasi PND.

Dimensi persepsi positif dengan skor tertinggi ada pada dimensi *treatment control*, *personal control*, dan *illness perception* yang menandakan bahwa pasien DMT2 memiliki persepsi yang positif dalam pengendalian penyakitnya yaitu dengan cara rutin melakukan pengobatan serta meyakini kalau pengobatan yang dilakukan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesembuhan serta pemahaman penderita terkait penyakit DMT2 yang dialaminya. Dimensi *concern*, dan *emotion* memiliki rata-rata skor yang rendah menandakan bahwa penderita DMT2 tidak terlalu khawatir dan tidak terlalu mempengaruhi emosionalnya karena jika penyakit tersebut terlalu dicemaskan atau secara dinamis mempengaruhi kondisi emosionalnya maka penderita meyakini kalau hal tersebut akan memperparah penyakitnya bahkan dapat menimbulkan komplikasi penyakit lain.

Hal tersebut juga dibuktikan oleh penelitian sebelumnya bahwa 70 dari 100 responden penderita DMT2 memiliki persepsi yang positif, karena para responden beranggapan bahwa mereka telah mengetahui seberapa besar penyakit diabetes mellitus dapat mempengaruhi kehidupannya serta pengobatan yang mereka terima dapat membantu meringankan gejala yang ditimbulkan oleh diabetes mellitus (Rumi & Salsabila, 2023).

Hasil pada penelitian ini didapatkan tiga dimensi persepsi yang negatif yaitu *consequences*, *identity*, dan *timeline*. Mayoritas responden mengatakan bahwa

Hal tersebut juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa 44 dari 21 responden dengan DMT2 memiliki persepsi penyakit yang negatif, salah satu responden menjelaskan bahwa persepsi negatif diakibatkan oleh perubahan yang terjadi pada dirinya maupun ketakutan terhadap kekambuhan, luka yang semakin memburuk, dan yang paling ditakuti adalah amputasi salah satu bagian tubuh yang digunakan untuk berjalan (Haskas et al. 2022).

Self-Care Management pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024

Hasil penelitian ini memperoleh hasil rata-rata skor *self-care* pada responden dengan DMT2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun adalah 52,56 dengan nilai skor minimal 28 dan skor maksimal 75. Apabila nilai jawaban responden mendekati nilai skor (119) maka responden memiliki *self-care* yang baik. Sebaliknya apabila nilai jawaban responden menjauhi nilai total skor maka *self-care* responden semakin buruk. Terdapat 60 responden dengan nilai *self-care* di atas rata-rata dan 32 responden (34,8%) dengan nilai *self-care* di bawah rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *self-care* pasien DM tipe 2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun terkategori cukup baik, hasil tersebut terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di salah satu puskesmas yang mana didapatkan hasil sebanyak 32 responden (52,5%) memiliki *self-care* yang kurang dan 29 responden (47,5%) memiliki *self-care* yang baik (Dentaningtyas & Silvitasari, 2025). Peneliti berasumsi hal tersebut dikarenakan pelayanan di rumah sakit adalah tingkat lanjut dari pelayanan di puskesmas, pasien DM tipe 2 yang sudah tidak memungkinkan untuk dirawat jalan di puskesmas maka puskesmas akan merujuk pasien tersebut untuk rawat jalan di rumah sakit salah satunya di RSAU dr. M. Salamun.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa subvariabel *self-care* yang paling tinggi di Poli Interne RSAU dr. M. Salamun adalah indikator medikasi/pengobatan, sedangkan indikator terendah terdapat pada aktivitas fisik dan manajemen gula darah. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dari 50 responden dengan DMT2 mayoritas sebanyak 34 orang (68%) memiliki manajemen gula darah dengan kategori rendah (Idris & Sari, 2022). Kurangnya aktivitas fisik juga dibuktikan pada hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa dari 103 responden mayoritas sebanyak 74 orang hanya melakukan aktivitas ringan, hanya 22 orang yang melakukan aktivitas sedang, dan 7 orang yang melakukan aktivitas fisik berat (Badrujamaludin et al. 2021).

Nies & McEwen (2019) menjelaskan bahwa pemantauan gula darah mandiri oleh penderita diabetes sangat penting untuk mengontrol level gula darahnya, untuk penderita diabetes yang mendapatkan terapi insulin perlu melakukan cek gula darah 3-4x dalam sehari atau sebelum makan. Pemantauan 2-3x dalam seminggu dianjurkan bagi penderita diabetes yang tidak mendapatkan terapi insulin.

Nies & McEwen (2019) juga menjelaskan bahwa kurang aktivitas fisik dapat meningkatkan risiko berbagai kondisi terutama penyakit tidak menular, seperti: penyakit jantung koroner, DM tipe 2, kanker kolon dan payudara, serta menurunkan usia harapan hidup seseorang,

Hubungan Persepsi Penyakit dengan *Self-Care Management* pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024

Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji Korelasi Pearson's diketahui nilai $p\text{-value} = 0,011$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi penyakit dengan *self-care* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun tahun 2024. Nilai kekuatan korelasi *Pearson's Correlation* (R) sebesar 0,264 yang artinya terdapat tingkat korelasi yang rendah dengan arah korelasi yang positif (+), artinya semakin baik persepsi penyakit maka akan semakin baik juga *self-care* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun.

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Salsabilla et al. (2023) dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara manajemen diri dengan persepsi penyakit, didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan kekuatan korelasi yang sedang ($r = 0,494$) dan arah korelasi yang positif (+) yang artinya semakin besar nilai persepsi maka semakin besar nilai manajemen dirinya. Penelitian Ramli (2022) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi penyakit dengan perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe 2, dengan diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Besar koefisien determinan (r^2) pada penelitian ini adalah 0,059 yang artinya variabel persepsi penyakit memberikan sumbangan efektif sebesar 5,9% untuk mengubah kualitas *self-care management* menjadi baik pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024, sehingga dapat disimpulkan bahwa 'Ha' yang menyatakan adanya hubungan antara persepsi

penyakit dengan *self-care management* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M.Salamun Tahun 2024 dapat diterima. Untuk sisanya yakni 94,1% dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, ekonomi, dan *health literacy*, pendidikan, pekerjaan, dan sikap.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan *Self-Care Management* pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun Tahun 2024

Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan Korelasi Pearson's diketahui nilai $p\text{-value} = <0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan *self-care* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun tahun 2024. Nilai kekuatan korelasi *Spearman's Rank* (R) sebesar 0,541 yang artinya terdapat tingkat korelasi yang sedang dengan arah korelasi positif (+), artinya semakin baik tingkat pengetahuan maka akan semakin baik juga *self-care* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan RSAU dr. M. Salamun.

Hal penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan *self-care management* dengan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai korelasi $R = 0,608$ yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna serta tingkat korelasi yang kuat dengan arah korelasi yang positif (+) (Wahyuni et al. 2024). Penelitian Qusyairi et al. (2022) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan *self-care* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan hasil nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($< 0,005$) dengan nilai korelasi $R = 0,326$ yang mengartikan bahwa terdapat tingkat korelasi yang rendah dengan arah korelasi yang positif.

Besar koefisien determinan (r^2) pada penelitian ini adalah 0,308 yang artinya variabel persepsi penyakit memberikan sumbangan efektif sebesar 30,8% untuk mengubah kualitas *self-care management* menjadi baik pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M.Salamun Tahun 2024, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self-care management* pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M.Salamun Tahun 2024 dapat diterima. Untuk sisanya yakni 69,2% dipengaruhi oleh persepsi penyakit, pengalaman, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, ekonomi, dan *health literacy*, pendidikan, pekerjaan, dan sikap.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2 mayoritas memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 45 orang, kategori sedang sebanyak 33 orang, dan kategori rendah sebanyak 14 orang. Rata-rata persepsi penyakit yang dimiliki responden adalah positif dengan nilai 48,90. Persepsi penyakit yang positif berada pada domain *personal control*, *treatment control*, *concern*, *illness perception*, dan *emotion*. Persepsi penyakit yang negatif berada pada domain *consequences*, *timeline*, dan *identity*. Nilai rata-rata *self-care management* responden pada penelitian ini adalah 52,57. *Self-care* terbaik berada pada

indikator medikasi/pengobatan. *Self-care* yang kurang baik berada pada indikator manajemen gula darah dan aktivitas fisik. Terdapat hubungan antara persepsi penyakit dengan *self-care* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun dengan arah hubungan yang positif dan tingkat hubungan yang rendah. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *self-care* pasien diabetes mellitus tipe 2 di Ruang Rawat Jalan Penyakit Dalam RSAU dr. M. Salamun dengan arah hubungan yang positif dan tingkat hubungan yang sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarysyi, R. R. & Rachmawati, M. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Diabetes Mellitus dengan Persepsi Pencegahan Komplikasi Polineuropati Diabetik. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1, 46-54. doi:<https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.316>
- Alharbi, S., Alhofaian, A., & Alaamri, M. (2023). Illness Perception and Medication Adherence among Adult Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: A Scoping Review. *Clinic and Practice*, 13, 71-83. doi:<https://doi.org/10.3390/clinpract13010007>
- Broadbent, E., Petrie, K. J., Main, J., & Weinman, J. (2006). The Brief Illness Perception Questionnaire. *Journal of Psychosomatic Research*, 60, 631-637. doi:[doi:10.1016/j.jpsychores.2005.10.020](https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2005.10.020)
- Damanik, J. P. (2022). Gambaran Pengetahuan Lansia tentang Diet Diabetes FeritasAlfarMellitus di Puskesmas Sarimatondang Kecamatan Sidamanik Tahun 2021. *Jurnal Sosial dan Sains*, 2, 433-439.
- IDF. (2021). *IDF: Diabetes Atlas* (10 ed.). International Diabetes Federation. From www.diabetesatlas.org
- Idris, M., & Sari, D. A. (2022). *Self Management* Berhubungan Dengan Tingkat Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Usia Dewasa Madya (40-60 TAHUN). *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 10, 447-458.
- Lv, X., Yu, D. F., Cao, Y., & Xia, J. (2021). Self-Care Experiences of Empty-Nest Elderly Living With Type 2 Diabetes Mellitus: A Qualitative Study From China. *frontiers in Endocrinology*, 12. doi:<https://doi.org/10.3389/fendo.2021.745145>
- Nies, M. A., & McEwen, M. (2019). *Keperawatan Kesehatan Keluarga dan Komunitas* (1 ed.). (J. Sahar, A. Setiawan, & N. M. Riasmini, Eds.) Elsevier.
- Nugroho, K. D., & Wibowo. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Pada Lansia (Dasar)*. MNC Publishing.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (5 ed.). Penerbit Salemba Medika.
- Pebriyanti, D. S., Ulfah, S. M., & Nurhendriyana, H. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Terhadap Kepatuhan Kontrol Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Astanajapura Kabupaten Cirebon. 1-12.
- PERKENI. (2021). *Pedoman: Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia*. Perkumpulan Endokrinologi Indonesia.
- Priyanto, A., & Juwariah, T. (2021). Hubungan Self Care Dengan Kestabilan Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Type II. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10, 74-81.
- Qusyairi, R., Sani, A., & Hasan, C. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Aktivitas *Self-Care* pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Batua. *Window of Public Health Journal*, 4, 595-606.

- Rumi, A., & Salsabila, A. (2023). Analisis Persepsi Penyakit Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Rumah Sakit Umum Daerah Torabelo. *Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*, 8, 49-64.
- Salsabilla, G., Mailani, F., & Oktarina, E. (2023). Hubungan Persepsi Penyakit dan Lama Menderita dengan Manajemen Diri Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2. *Real in Nursing Journal (RNJ)*, 6, 88-98.
- Shaban, M. M., Sharaa, H. M., Mohamed Amer, F. G., & Shaban, M. (2024). *BMC Nursing*, 23, 1-12. doi:<https://doi.org/10.1186/s12912-024-01787-2>
- Silalahi, L. E., Prabawati, D., & Hastono, S. P. (2021). Efektivitas Edukasi Self-Care Terhadap Perilaku Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Sukapura Jakarta. *MPPKI: Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 4, 15-22. doi:<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/issue/view/58>
- Singh, A., & Rejeb, A. (2024). Illness perception: A bibliometric study. *Heliyon*, 10, 1-26. doi:<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31805>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriyati, S., Syahyuning, A., Wahyu, D., Ichtar, M., Geraldi, R., & Darell, S. (2024). Tingkat Pengetahuan tentang Diabetes Melitus pada Mahasiswa Profesi Kesehatan. *Jurnal PPKMI*, 02, 48-56.
- Toobert, D. J., Hampson, S. E., & Glasgow, R. E. (2000). The Summary of Diabetes Self-Care Activities Measure: Results from 7 studies and a revised scale. *Diabetes Care*, 23, 943-950.
- Wahyuni, A. S., Amelia, D., & Merianti, L. (2024). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Pengobatan Dengan Hambatan Penerapan Self Care Management Penderita Diabetes Mellitus. *Human Care Journal*, 9, 385-397.
- WHO (2024) World Health Organizations Fact Sheets: The Top 10 Causes of Death.
- Windani, C., & Rosidin, U. (2023). Kemandirian Pasien Diabetes Melitus Tipe II dalam Pengelolaan Penyakit di Puskesmas Tarogong. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan Nusantara*, 1, 75-81.